

# Realisasi Kesantunan Imperatif Guru Dalam Pembelajaran

Wenny Wijayanti<sup>1</sup>, Ardi Wina Saputra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>FKIP-Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 01-06-2020

Disetujui: 19-07-2020

### Kata kunci:

*realization of politeness;  
imperative;  
learning;  
realisasi kesantunan;  
imperatif;  
pembelajaran*

## ABSTRAK

**Abstract:** This study aims to determine and describe the shape of the teacher's imperative speech in learning and find out the factors that cause violations of the imperative politeness by the teacher towards students in learning. This research is a qualitative descriptive study with data in the form of teacher's speech in learning. Data collection techniques using listening techniques, note taking, and interviews, while data analysis techniques using qualitative analysis techniques. The results showed that in reality the teacher violated more politeness in language when using imperative speech to students. This can be seen from the number of utterances. Speeches were found as many as 120, while those that violated 102 speeches, 18 were speeches that obeyed politeness in language. The factors that cause the occurrence of imperative politeness violations committed by teachers are mostly caused by the lack of teacher understanding of the importance of imperative language politeness in learning.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan wujud tuturan imperatif guru dalam pembelajaran dan mengetahui faktor yang menyebabkan pelanggaran kesantunan imperatif oleh guru terhadap peserta didik dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa tuturan guru dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat, dan wawancara, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kenyataannya guru lebih banyak melanggar kesantunan berbahasa pada saat menggunakan tuturan imperatif kepada peserta didik. Hal tersebut dapat diketahui dari jumlah tuturan. Tuturan yang ditemukan sebanyak 120, sedangkan yang melanggar sebanyak 102 tuturan dan 18 tuturan yang mematuhi kesantunan berbahasa. Faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran kesantunan imperatif yang dilakukan oleh guru paling banyak disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru akan pentingnya kesantunan berbahasa imperatif dalam pembelajaran.

### Alamat Korespondensi:

Wenny Wijayanti  
Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun  
Jalan Manggis, Taman, Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur 63131  
E-mail: whenny.wijayanti@gmail.com

Manusia merupakan makhluk sosial yang berbahasa dan berkomunikasi. Prinsip dalam belajar Indonesia adalah menerapkan keterampilan berbahasa Indonesia sebagai wujud kegiatan sosial (Asfar, 2016). Dalam melakukan kegiatan sosial, manusia tidak dapat terlepas dari kegiatan bertutur. Kegiatan bertutur merupakan salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Melalui bahasa, seseorang dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungan. Seseorang dinilai memiliki perilaku komunikasi yang etis dan baik apabila dia mengerti dan tahu tentang konsekuensi atau pesan yang akan dia sampaikan sebelum dia memutuskan untuk mengirimkan pesan tersebut kepada seseorang (Wartoyo, 2019). Komunikasi juga dapat dibangun dalam interaksi pembelajaran. Guru memanfaatkan bahasa untuk menjalin komunikasi dengan siswa atau peserta didik. Bahasa yang digunakan oleh guru tentu perlu diperhatikan aspek kesantunannya. Seperti yang telah dikemukakan oleh (Pranowo, 2012) bahwa bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan lebih lanjut dikatakan bahwa bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa (yang digunakan) seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Mengetahui kepribadian seseorang salah satunya adalah dengan mengetahui tindak bahasa yang dikemukakan. Hal tersebut tentu sejalan dengan beberapa gerakan pendidikan karakter yang selama ini digagungkan oleh berbagai pihak. Purwo (2002) mengatakan bahwa belajar bahasa seharusnya adalah belajar dengan cara hidup dan berkembang terus mengalami pembaharuan seiring perkembangan zaman.

Wawasan yang luas untuk menghadapi era globalisasi ini diperlukan suatu wadah untuk menyampaikannya, yaitu melalui bidang pendidikan. Pendidikan dipercaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Irawan, Riyadi, & Triyanto, 2012). Menurut Jamil (2008) pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menginternalisasikan dan mengintegrasikan secara proporsional nilai-nilai luhur agama, budaya, sosial, ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan, persatuan dan kegotongroyongan. Pendidikan merupakan suatu pilar dimana adanya tindakan edukatif dan didaktif bagi pelakunya. Peranan pendidikan adalah menyiapkan generasi masa depan yang lebih baik dari generasi sekarang. Harus disadari bersama bahwa manusia saat ini berada di abad XXI, abad interkoneksi antara kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian sehingga hanya mereka yang memiliki kemampuan yang lebih kreatif dan profesional yang akan tetap *survive* (Wardani, 2003).

Pendidikan abad XXI juga dapat sebagai proses penyempurnaan diri manusia secara terus-menerus. Pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan moral dan etika ini adalah pendidikan karakter (Sujatmiko, Arifin, & Sunandar, 2019). Menurut Handayani (2016) pada dasarnya pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan moral. Pendidikan karakter tersebut salah satunya dapat diwujudkan melalui penerapan kesantunan berbahasa. Komunikasi yang dianggap santun adalah komunikasi yang dibangun dengan memperhatikan standar kaidah dan norma kebahasaan yang berlaku baik yang telah diatur dalam tata kebahasaan maupun dalam tatanan norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Bahasa merupakan instrumen simbolik yang digunakan untuk maksud komunikasi (Suparman, 2008). Oleh karena itu, peranan bahasa dalam kehidupan manusia sebagai alat interaksi sosial tidak dapat dipungkiri lagi peran dan fungsinya yang menunjang keberlangsungan komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Dalam hubungan antara guru dengan siswa, pola komunikasi terjadi pada saat proses pembelajaran (situasi formal), baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran (nonformal). Hubungan tersebut tidak hanya sebagai bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan, tetapi juga dipengaruhi oleh latar budaya dari penutur. Dengan kata lain, interaksi verbal tersebut tidak hanya sekadar percakapan biasa. Hal ini disebabkan karena aktivitas berbahasa perlu mempertimbangkan perasaan orang lain (penggunaan kesantunan berbahasa tidak saja ditentukan oleh pilihan tuturannya, tetapi juga ditentukan oleh tingkat kesantunan, berdasarkan usia, jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur, situasi, waktu, tempat, dan tujuan tuturan. Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan akademis yang dapat memengaruhi penggunaan kesantunan berbahasa, baik guru maupun siswa dalam etika tuturan tertentu (Astuti, Widodo, & Sunoto, 2017).

Pamungkas (2012) menyatakan bahwa bahasa Indonesia tidak dapat tergantikan dengan apapun selama proses pembelajaran masih berlangsung di bumi Indonesia. Selama ini, kesantunan berbahasa Indonesia belum begitu mendapatkan perhatian dari pengguna bahasa. Kaidah yang diperkenalkan kepada masyarakat adalah bagaimana menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pemakai bahasa belum mengetahui bahwa didalam suatu struktur bahasa (yang terlihat melalui ragam dan tata bahasa) terdapat struktur kesantunan (Pranowo, 2012). Kesantunan berbahasa bertujuan agar komunikasi yang dilakukan tidak menyinggung perasaan orang lain sehingga maksud yang ingin disampaikan penutur dapat tersampaikan dengan baik. Ketika komunikasi sedang berlangsung, penutur dan mitra tutur tidak hanya sekadar menyampaikan ide yang dipikirkan melainkan harus tunduk pada norma-norma budaya yang ada. Untuk menafsirkan etika tutur dalam berbahasa, penutur dan mitra tutur juga perlu memerhatikan konteks. Gagasan tentang konteks berada di luar pengejawantahannya yang jelas, seperti latar fisik tempat dihasilkannya suatu ujaran yang mencakup faktor-faktor linguistik, sosial, dan epistemik (Louise, 2007).

Menurut penelitian Suryanto & Hendriyanto (2017) globalisasi mendorong perkembangan pragmatisme, materialisme, dan hedonisme yang mampu mengancam pendidikan. Perlu ditumbuhkan sikap positif untuk menangkal dan memfilter arus global yang masuk pada diri generasi muda bangsa. Berkaitan dengan hal tersebut, sebenarnya sekolah dapat dijadikan garda terdepan untuk melahirkan sikap-sikap yang positif dari siswa. Sikap yang dimiliki seorang pembelajar perlu dipertimbangkan dalam pendidikan karena sikap berpengaruh terhadap kegiatan belajar maupun hasil belajarnya. Sikap tertentu dalam belajar pada pertumbuhan anak merupakan bagian penting dalam pendidikan (Andarwulan & Aswadi, 2017). Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menerapkan kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas kelas biasanya diorganisir sedemikian rupa untuk meningkatkan meningkatkan berbagai penggunaan bahasa secara fungsional (Jazeri, 2016). Guru dapat menjadi contoh bagaimana menggunakan bahasa yang santun saat berkomunikasi. Menurut Suprio & Hanurawan (2020) keterampilan sosial siswa dapat diperoleh melalui pembiasaan-pembiasaan berkarakter di sekolahnya. Pembiasaan juga disebut sebagai behavioristik. Dalam teori behavioris, bahasa diperoleh melalui sebuah proses (Djokowidodo, 2018). Inilah yang juga menjadi dasar penelitian Suprio. Penelitian Suprio juga mengambil objek penelitian siswa sekolah dasar tersebut menghasilkan temuan bahwa pembiasaan dapat dilihat dari keteladanan yang diberikan oleh guru. Salah satu keteladanan yang nyata disimak oleh siswa adalah tuturan guru pada saat kegiatan pembelajaran. Menurut Wijana (1996) tuturan yang digunakan dalam rangka pragmatik merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak tutur. Hal itu dapat dilihat dari contoh *Apakah papan tulis ini belum terlalu banyak tulisannya?*. Tuturan itu dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungannya dengan pragmatik dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu. Chaer (2004) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Barthes (2007) mengatakan bahwa bahasa memiliki aturan aturan serta gramatikanya sendiri. Rahardi (2005) menyebutkan bahwa kalimat dalam bahasa Indonesia dapat didasarkan pada bentuk dan nilai komunikatifnya. Lazimnya, suatu kalimat dipahami sebagai rentetan kata yang disusun secara teratur berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Bentuk kalimat bahasa Indonesia meliputi kalimat deklaratif, interogatif, eksklamatif, empatik, dan imperatif. Dalam kegiatan pembelajaran, biasanya guru lebih banyak menggunakan kalimat imperatif. Kalimat Imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif juga berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Kalimat imperatif bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka penelitian ini berfokus pada bagaimana wujud kesantunan imperatif guru dalam pembelajaran dan faktor apa saja yang menyebabkan pelanggaran kesantunan imperatif guru dalam pembelajaran di SDN Kota Madiun. Dari fokus penelitian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsi wujud kesantunan imperatif guru dalam pembelajaran dan faktor yang menyebabkan pelanggaran kesantunan imperatif guru dalam pembelajaran di SDN Kota Madiun.

### METODE

Menurut Creswell (2014) metode penelitian adalah rencana serta prosedur penelitian yang meliputi asumsi luas hingga langkah terperinci dalam pengumpulan analisis data. Penelitian analisis tuturan imperatif dalam pembelajaran merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif berupa tulisan maupun lisan dari subjek yang diamati. Menurut Sugiyono (2009), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Peneliti melakukan observasi partisipatoris ketika melakukan penelitian. Observasi partisipatoris merupakan penelitian yang mengandalkan keterlibatan peneliti dengan dunia itu sendiri (Asfar, 2016). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan imperatif yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru di SDN Kota Madiun yang terdiri atas SDN 01 Klegen dan SDN 02 Madiun Lor. Siswa SD dipilih karena secara usia masih berusia dua belas tahun ke bawah. Menurut (Saputra, 2018), anak berusia dua belas tahun ke bawah memiliki daya respons tinggi, termasuk dalam respons berbahasa hingga bertutur. Penanda kebahasaan berupa satuan tuturan. Satuan kebahasaan berwujud fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana (Adhani, 2019). Satuan kebahasaan yang beragam dalam tuturan harus dianalisis menggunakan teknik pengumpulan data.

Menurut Oktasari, Amalia, & Anjarani (2018) teknik pengumpulan data dalam penelitian tuturan harus dilakukan secara sistematis untuk menjangkau data mengenai tuturan imperatif yang ada dalam pembelajaran digunakan teknik simak catat. Teknik simak digunakan untuk mencatat bahasa yang digunakan guru untuk bertutur saat pembelajaran berlangsung. Teknik simak ini dilakukan dengan menyadap tuturan imperatif yang diujarkan guru selama pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data. Teknik catat dipilih untuk mencatat keseluruhan tuturan imperatif yang tampak mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Untuk data kedua didapatkan dengan teknik wawancara. Teknik ini dipilih untuk mendapatkan data mengenai faktor yang menyebabkan pelanggaran kesantunan imperatif guru dalam pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, khususnya adaptasi model analisis Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kebahasaan dilakukan melalui tiga komponen utama, yaitu reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan (Kusno, 2015). Pada tahap analisis data yang pertama dilakukan pengelompokan data yang terkumpul berdasarkan tujuan penelitian, kemudian tahap kedua dengan menganalisis data sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Pada tahap tiga yaitu dilakukan pengelompokan dan pengidentifikasian tuturan ke dalam bentuk-bentuk tuturan imperatif, dan tahap keempat yaitu pengelompokan tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik dan kemudian penarikan kesimpulan.

## HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil berupa wujud tuturan imperatif dalam pembelajaran

### Wujud Tuturan Imperatif dalam Pembelajaran

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil bahwa terdapat pematuhan dan pelanggaran kesantunan imperatif yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persentase pelanggaran kesantunan imperatif lebih banyak dibandingkan pematuhan kesantunan imperatif. Adapun hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Realisasi Pematuhan dan Pelanggaran Kesantunan Imperatif**

No.	Pematuhan	Pelanggaran	Jumlah Tuturan
1.	18	102	120

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 120 tuturan yang dihasilkan oleh guru, pelanggaran kesantunan imperatif jumlahnya lebih banyak yaitu 102 tuturan atau sebanyak 85%, sedangkan yang mematuhi hanya berjumlah 18 tuturan atau 15%. Tuturan-tuturan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

### Wujud Pematuhan Kesantunan Imperatif dalam Pembelajaran

1) Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

a) Imperatif dalam Tuturan Deklaratif Suruhan

(1) “Coba satu kelompok saja temukan kata-kata sulit!”

(2) “Coba Kalian dengarkan baik-baik dulu!”

Tuturan (1) dan tuturan (2) merupakan tuturan yang berwujud deklaratif suruhan. Guru lebih memilih menggunakan konstruksi deklaratif dalam bertutur untuk menyuruh siswa daripada menggunakan imperatif secara langsung. Tuturan ini tergolong santun karena di dalamnya terkandung unsur ketidaklangsungan yang tinggi dalam menyuruh siswa.

b) Imperatif dalam Tuturan Deklaratif Permohonan

(3) “Berilah contoh kebudayaan yang ada di Indonesia!”

Tuturan (3) merupakan tuturan deklaratif berwujud deklaratif permohonan. Partikel –lah yang ada pada kalimat tersebut menandakan bahwa sebenarnya guru memohon siswa untuk membuat contoh kebudayaan yang ada di Indonesia.

c) Imperatif dalam Tuturan Deklaratif Persilaan

(4) “Silakan disiplin dan percaya diri ketua kelompok ke depan.”

(5) “Silakan jujur dan kreatif untuk paragraf kedua.”

(6) “Silakan peduli dan rajin.”

Tuturan (4), (5), dan (6) merupakan tuturan yang berwujud deklaratif persilaan. Tuturan tersebut dianggap sebagai tuturan yang santun karena guru menggunakan kata “silakan” sebagai bentuk pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan apa yang diinginkan oleh guru.

d) Imperatif dalam Tuturan Deklaratif Permintaan

(7) “Dari video tolong Kalian catat informasi apa yang bisa Kalian peroleh.”

(8) “Tolong dipanggilkan pak Eko ndang.”

Tuturan (7) dan (8) merupakan tuturan yang berwujud deklaratif permintaan. Tuturan tersebut tergolong tuturan yang santun karena dalam tuturan tersebut terdapat kata *tolong* sebagai penanda kesantunan dalam suatu tuturan.

### Wujud Pelanggaran Kesantunan Imperatif dalam Pembelajaran

1) Pelanggaran Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

a) Pelanggaran Imperatif dalam Tuturan Deklaratif Perintah

(9) “Baca dalam tiga menit. Nanti bu Rubi akan tanya.”

Tuturan (9) merupakan tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa. Hal tersebut karena pada tuturan tersebut, guru secara langsung memerintah siswa untuk membaca dan tidak terdapat kata yang dipilih oleh guru sebagai penanda kesantunan. Selain itu, pada tuturan tersebut guru juga membatasi waktu yang diberikan kepada siswa untuk mengerjakan perintah yang diberikan guru.

(10) “Ditulis pembetulannya, ojo gur domblong tok.”

Tuturan (10) juga tergolong tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa imperatif. Hal itu karena pada tuturan tersebut tidak ada kata sebagai penanda kesantunan. Tuturan tersebut juga terdapat dialek bahasa jawa yang bermakna merendahkan siswa dengan tuturan “ojo gur domblong tok.”

(11) “Ngacung yang tinggi.”

Tuturan “Ngacung yang tinggi” merupakan tuturan yang melanggar kesantunan imperatif karena pada tuturan tersebut diungkapkan secara langsung oleh guru untuk memerintah siswa untuk melakukan apa yang diinginkan oleh guru dan dalam tuturan (11) juga tidak terdapat pilihan kata yang santun.

(12) “Sebutkan suku yang ada di pulau Jawa.”

Dalam tuturan (12) terdapat pelanggaran kesantunan imperative. Hal itu dikarenakan tuturan tersebut diungkapkan secara langsung oleh guru untuk memerintah siswa menyebutkan suku yang ada di pulau Jawa. Tuturan yang diungkapkan secara langsung dianggap sebagai tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa.

b) Pelanggaran Imperatif dalam Tuturan Deklaratif Desakan

(13) “Ayo yang bisa segera maju.”

(14) “Pokoke setiap anak sebutkan 3.”

(15) “Ndang yang bisa ngacung.”

Tuturan (13), (14), dan (15) merupakan tuturan yang melanggar kesantunan imperatif. Hal tersebut karena pada tuturan-tuturan tersebut bersifat memberikan desakan atau tidak memberikan pilihan kepada siswa untuk melakukan sesuatu yang ditandai dengan pilihan kata *ayo*, *pokoke*, dan *ndang*.

c) Pelanggaran Imperatif dalam Tuturan Deklaratif Ajakan

(16) “Mari tutup buku.”

Tuturan tersebut merupakan tuturan deklaratif ajakan. Tuturan tersebut dianggap sebagai tuturan yang melanggar kesantunan imperatif karena tuturan tersebut diungkapkan secara langsung. Tidak terdapat partikel *-lah* pada kata *mari* yang dianggap sebagai penanda kesantunan berbahasa.

2) Pelanggaran Imperatif dalam Tuturan Interogatif

a) Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah

(17) “Ada yang lain (sambil menunjuk siswa untuk menjawab)?”

Tuturan “Ada yang lain (sambil menunjuk siswa untuk menjawab)” merupakan tuturan yang berwujud imperatif perintah. Hal itu karena pada tuturan tersebut guru meminta siswa yang lain untuk menjawab. Tuturan tersebut dianggap melanggar kesantunan imperatif karena diungkapkan secara langsung dan menunjuk siswa untuk menjawab tanpa memberi kesempatan siswa untuk berpikir.

(18) “Apalagi (meminta siswa untuk meneruskan jawaban).”

Tuturan “Apalagi (meminta siswa untuk meneruskan jawaban)” merupakan tuturan yang melanggar kesantunan imperatif. Hal itu karena salah satu penanda kesantunan berbahasa yaitu panjang pendeknya suatu tuturan, sedangkan tuturan tersebut sangat pendek hanya terdiri atas satu kata yang berposisi sebagai predikat sehingga dianggap sebagai tuturan yang tidak santun. Sesuai dengan teori semakin panjang tuturan maka semakin santun pula tuturan tersebut.

### Faktor yang Menyebabkan Pelanggaran Kesantunan Imperatif dalam Pembelajaran

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan pelanggaran kesantunan imperatif yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran. Adapun faktor-faktor tersebut, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terjadi karena kondisi mental dan psikis yang dialami guru. Kondisi mentalitas guru seperti banyaknya jam bahasa Indonesia dalam sepekan dan jam mengajar yang tidak sesuai dengan kesiapan mengajar merupakan faktor utama pelanggaran kesantunan berbahasa. Tekanan dari luar kelas seperti permasalahan pribadi atau masalah yang belum selesai juga merupakan faktor utama pelanggaran kesantunan guru. Selain itu, pelanggaran kesantunan juga terjadi karena kurangnya pemahaman guru mengenai kesantunan berbahasa yang perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, abainya guru terhadap pentingnya kesantunan berbahasa dalam pembelajaran. Kurangnya pemahaman akan pentingnya kesantunan berbahasa imperatif dalam pembelajaran merupakan faktor yang paling banyak terjadi selama pembelajaran. Faktor lain yang menyebabkan pelanggaran kesantunan berbahasa guru juga disebabkan oleh faktor ekstern guru, yaitu kurang kondusifnya situasi di kelas, seperti pada saat siswa ramai, tidak disiplin mengerjakan perintah guru, dan tidak menjawab ketika ditanya oleh guru.

### PEMBAHASAN

Dalam mengidentifikasi diri dan kerja sama, manusia membutuhkan komunikasi (Adhani, 2010). Salah satu bidang ilmu dalam komunikasi adalah pragmatik. Sebagai ilmu, kedudukan pragmatik tidak lepas dari ilmu-ilmu lain yang mengikutinya (Louise, 2007). Makna pragmatik di dalam bahasa Indonesia dapat diwujudkan dengan tuturan yang bermacam-macam, tetapi kebanyakan makna pragmatik tidak diwujudkan dengan tuturan imperatif, tetapi dengan tuturan nonimperatif, yaitu dalam wujud tuturan deklaratif dan interogatif. Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif mengandung unsur ketidaklangsungan. Oleh karena itu, dalam tuturan nonimperatif itu terkandung aspek kesantunan pragmatik imperatif (Rahardi, 2005).

### **Wujud Pematuhan Kesantunan Imperatif dalam Pembelajaran**

Kesantunan imperatif tuturan dosen berdasarkan kesantunan pragmatik dalam interaksi belajar mengajar adalah tuturan yang digunakan oleh guru yang berwujud deklaratif dan interogatif. Berdasarkan temuan hasil penelitian, wujud tuturan deklaratif ditemukan makna pragmatik imperatif suruhan, permohonan, persilaan, dan permintaan. Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jumlah tuturan yang mematuhi kesantunan imperatif hanya berjumlah 18 tuturan dari 120 tuturan yang ditemukan. Tuturan deklaratif yang menyatakan makna suruhan memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi sehingga dapat dikatakan memiliki kadar kesantunan yang tinggi pula. Penggunaan tuturan berwujud deklaratif yang menyatakan makna *pragmatic imperative* suruhan dapat menyelamatkan harga diri siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahardi (2005) bahwa tuturan deklaratif yang menyatakan makna imperative suruhan dapat dianggap sebagai penyelemat muka karena maksud itu tidak ditujukan secara langsung kepada siswa. Selanjutnya, kesantunan tuturan imperative guru diwujudkan dalam bentuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan. Tuturan yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan dianggap lebih santun karena mengandung unsur ketidaklangsungan. Hal itu diperkuat oleh pendapat Rahardi (2005) yang menyatakan bahwa bentuk deklaratif ternyata banyak digunakan untuk menyatakan permohonan. Dengan menggunakan tuturan deklaratif tersebut, maka maksud imperatif permohonan menjadi tidak terlalu jelas sehingga dipandang lebih santun. Tuturan imperatif guru yang diwujudkan dalam bentuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan juga ditemukan dan dikatakan sebagai tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa. Hal itu karena pada tuturan yang mengandung makna persilaan mengandung skala ketidaklangsungan yang tinggi dan tidak terdapat unsur paksaan. Teori tersebut sesuai dengan pernyataan Lakoff (dalam Rustono, 1999) bahwa sebuah tuturan yang memaksa dan angkuh dianggap kurang santun, begitu juga sebaliknya.

### **Wujud Pelanggaran Kesantunan Imperatif dalam Pembelajaran**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, pelanggaran kesantunan imperatif dalam pembelajaran lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan jumlah pematuhan kesantunan. Dari hasil temuan tersebut, pelanggaran kesantunan imperatif dalam pembelajaran ditemukan dalam wujud tuturan deklaratif dan interogatif. Tuturan deklaratif yang ditemukan menyatakan makna perintah, desakan, dan ajakan. Tuturan tersebut dianggap sebagai tuturan yang melanggar kesantunan imperatif karena tuturan-tuturan tersebut diungkapkan secara langsung oleh penutur (guru), diungkapkan menggunakan dialek jawa yang bermakna merendahkan siswa, tidak menggunakan partikel –lah sebagai penanda kesantunan berbahasa, tidak terdapat kata ‘mari’ saat mengajak siswa melakukan sesuatu. Selain itu, pelanggaran kesantunan imperatif juga diwujudkan dalam bentuk tuturan interogatif. Tuturan-tuturan tersebut dianggap melanggar kesantunan berbahasa karena diungkapkan secara langsung dan memberi tekanan kepada siswa, serta tuturan yang diungkapkan terlalu pendek. Seperti yang diungkapkan oleh Rahardi (2005) bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan, maka akan semakin santun pula.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran pematuhan kesantunan tuturan imperatif terjadi dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna suruhan, permohonan, persilaan, dan permintaan, sedangkan pelanggarannya terjadi dalam tuturan imperatif deklaratif (perintah dan desakan) dan tuturan interogatif bermakna perintah. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran kesantunan tuturan imperatif cenderung dipengaruhi oleh kondisi guru ketika mengajar. Kurangnya pemahaman akan pentingnya kesantunan berbahasa imperatif dalam pembelajaran merupakan faktor yang paling banyak terjadi selama pembelajaran.

Sesuai dengan paparan simpulan di atas, dapat dikemukakan saran (1) hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan bagi guru maupun siswa dalam kegiatan bertutur sehingga prinsip kesantunan berbahasa dapat diterapkan, (2) guru seharusnya memiliki kemampuan komunikasi yang baik khususnya dalam hal bertutur dengan santun agar kebiasaan bertutur yang baik tersebut dapat menjadi contoh bagi siswa.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada (1) Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun yang telah memberi peluang kepada pengusul untuk mengajukan Hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) ini, (2) Direktorat Riset dan pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai penelitian ini, dan (3) SDN 01 Klegan, SDN 02 Madiun Lor, dan SDK Santo Yusuf Madiun sebagai tempat penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adhani, A. (2010). *Widya Warta No. 01 Tahun XXXIV / Januari 2010 ISSN 0854-1981*. (1), 10–22.
- Adhani, A. (2019). Analisis Penggunaan Bahasa, Kandungan Fonografi, dan Konotasi Fonografi, serta Kandungan Pendidikan Karakter Dalam teks Lagu Campursari. *Jurnal Bebasan*, 6(1), 1689–1699.
- Andarwulan, T., & Aswadi, A. (2017). Menilik Sikap Bahasa Mahasiswa Universitas Brawijaya: Upaya Peneguhan Bahasa Indonesia Menuju Internasionalisasi Bahasa. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 2(2), 61–70.
- Asfar, D. A. (2016). Kumang Nupi' Sawa', Entimu Nupi' Keli'. *Jurnal Litera*, 15(2), 366–378.
- Astuti, M. P., Hs, Widodo., & Sunoto. (2017). Kesantunan Tuturan Direktif Dalam Interaksi Pembelajaran di SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(3), 434–439.
- Barthes, R. (2007). *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, A., & Agustin, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djokowidodo, AG. (2018). Kemampuan Berbahasa pada Anak Masa Tahap Sensorimotorik. *Jurnal Widya Warta*, XLII(2).
- Handayani, T. K. (2016). Nilai-Nilai Karakter Dalam Tindak Tutur Ilokusi Dalam Buku Wir Besuchen Eine Moschee. *Litera*, 15(2), 305–318. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11831>
- Irawan, E., Riyadi, R., & Triyanto, T. (2012). Analisis Miskonsepsi Mahasiswa STKIP PGRI Pacitan pada Matakuliah Pengantar Dasar Matematika Pokok Bahasan Logika Ditinjau dari Gaya Kognitif Mahasiswa. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 2(1). <https://doi.org/10.20961/jmme.v2i1.9942>
- Jazeri, M. (2016). Model Perangkat Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Komunikatif Kontekstual bagi Mahasiswa Asing. *Litera*, 15(2), 217–226. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11824>
- Kusno, A. (2015). Penggunaan Gaya Bahasa Ustaz Yusuf Mansyur: Deskripsi atas Tausiah yang Berjudul Kun Fayakun. *Jurnal Bahasa dan Sastra Bebasan*, 3(1), 1–16.
- Louise, C. (2007). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murakip. (2019). Penerapan Pendekatan Pedagogi Genre Meningkatkan Hasil Belajar Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi. *Jurnal Jembatan Merah: Jurnal Ilmiah Pengajaran Bahasa dan Sastra*, 19(1).
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Oktasari, A. F., Amalia, L., & Anjarani, D. R. (2018). Tuturan Tindak Pelanggaran Dalam Retorika Polisi Lalu Lintas di Kota Pamekasan. *Jurnal Bahasa dan Sastra Bebasan*, 5(2), 19-28.
- Purwo, B. K. (2002). Belajar Tata Bahasa: Bahan yang Hidup dan Berkembang. *Jurnal Komposisi*, 3(1), 1-12.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (p. ix, 182 ). p. ix, 182 .
- Saputra, A. W. (2018). Analisis Struktural untuk Menentukan Nilai Moral pada Sastra Anak. *Jurnal Sintesis: Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 12(1).
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(8), 1113–1119.
- Suparman, T. (2008). Thema-Rhema dalam Bahasa Indonesia: Satu Tinjauan Tata Bahasa Fungsional. *Pustaka UNPAD*.
- Suprio, A. B., & Hanurawan, F. (2020). Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. (1), 121–126.
- Suryanto, S., & Hendriyanto, A. (2017). Pengembangan Modul Filsafat Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 42. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbbsp.v17i1.6956](https://doi.org/10.17509/bs_jpbbsp.v17i1.6956)
- Wardani, L. K. (2003). Berpikir Kritis Kreatif (Sebuah Model Pendidikan di Bidang Desain Interior). *Dimensi Interior*, 1(2), 97–111.
- Wartoyo, F. (2019). Etika Komunikasi Mahasiswa dan Dosen dalam Perspektif Akademis Revolusi 4.0. *Jurnal Waskita*, 3(1), 1689–1699.